



Mewujudkan Kebun Bergizi di Desa Tou Barat

Creating a Nutritious Garden in Tou Barat Village

Ensu ^{1*}, Fadilatul Afidah ², Zubaidah ³, Yeremias Bardi ^{4*}, Astuti Dewi ⁵

¹Program Studi Pendidikan Kimia, Universitas Muhammadiyah Maumere, Indonesia

²Program Studi Pendidikan Biologi, Universitas Muhammadiyah Maumere, Indonesia

³Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan, Universitas Muhammadiyah Maumere, Indonesia

⁴Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Maumere, Indonesia

⁵Program Studi Pendidikan Ekonomi, Universitas Muhammadiyah Maumere, Indonesia

*Penulis Korespondensi: jeffjimy02@gmail.com⁴

Article History:

Naskah Masuk: 30 September 2025;

Revisi: 14 Oktober 2025;

Diterima: 18 Oktober 2025;

Tersedia: 21 Oktober 2025.

Keywords:

Community

Empowerment; Food Security;

Nutrition Gardens; Stunting

Prevention; Sustainable Agriculture

Abstract. *This study aims to improve food security and nutritional status in the Tou Barat Village community, Kota Baru District, Ende Regency, by utilizing their yards as nutrition gardens. The main problem faced by the community is low vegetable and fruit consumption due to limited land, nutritional knowledge, and access to nutritious food. The implementation method uses a participatory approach through education, training, and direct mentoring for villagers. The activity stages include counseling on the benefits of nutrition gardens, selecting superior seeds, land preparation, planting, and plant care using polybag, hydroponic, and vertical cultivation systems. The results showed a significant increase in community participation, with involvement reaching 240 families, a 300% increase compared to the previous program. This program successfully utilized unproductive land as a source of nutritious food that helps prevent stunting and strengthens family economic independence. In addition, the nutrition gardens serve as an educational medium that raises awareness of the importance of a healthy and environmentally friendly diet. Overall, this program has proven effective in promoting local food security, community empowerment, and the implementation of sustainable agricultural principles.*

Abstrak.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan ketahanan pangan dan status gizi masyarakat Desa Tou Barat, Kecamatan Kota Baru, Kabupaten Ende, melalui pemanfaatan lahan pekarangan sebagai kebun gizi. Permasalahan utama yang dihadapi masyarakat adalah rendahnya konsumsi sayur dan buah akibat keterbatasan lahan, pengetahuan gizi, serta akses terhadap bahan pangan bergizi. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif melalui kegiatan edukasi, pelatihan, dan pendampingan langsung kepada warga desa. Tahapan kegiatan meliputi penyuluhan tentang manfaat kebun gizi, pemilihan bibit unggul, persiapan lahan, penanaman, dan perawatan tanaman dengan sistem polybag, hidroponik, serta vertikultur. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan terhadap partisipasi masyarakat, dengan keterlibatan mencapai 240 kepala keluarga atau meningkat 300% dibanding sebelumnya. Program ini berhasil memanfaatkan lahan tidak produktif menjadi sumber pangan bergizi yang membantu mencegah stunting dan memperkuat kemandirian ekonomi keluarga. Selain itu, kebun gizi berperan sebagai media edukatif yang menumbuhkan kesadaran pentingnya pola makan sehat dan ramah lingkungan. Secara keseluruhan, program ini terbukti efektif dalam mendorong ketahanan pangan lokal, pemberdayaan masyarakat, serta penerapan prinsip pertanian berkelanjutan.

Kata Kunci: Kebun Gizi; Ketahanan Pangan; Pemberdayaan Masyarakat; Pencegahan Stunting; Pertanian Berkelanjutan

1. PENDAHULUAN

Ketahanan pangan merupakan salah satu isu strategis dalam pembangunan berkelanjutan, terutama di wilayah pedesaan Indonesia yang sebagian besar penduduknya bergantung pada sektor pertanian. Ketahanan pangan tidak hanya berkaitan dengan ketersediaan pangan, tetapi juga dengan akses, kualitas gizi, dan keberlanjutan sumber daya pangan (Purwaningsih, 2018). Desa Tou Barat, Kecamatan Kota Baru, Kabupaten Ende, merupakan salah satu wilayah di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) yang memiliki potensi pertanian cukup besar, namun belum dimanfaatkan secara optimal. Berdasarkan data lapangan, sebagian besar masyarakat Desa Tau Barat berprofesi sebagai petani dengan tingkat ketergantungan tinggi terhadap curah hujan, sementara pemanfaatan lahan pekarangan rumah masih sangat terbatas. Kondisi tersebut berdampak pada pola konsumsi masyarakat yang kurang seimbang, dengan dominasi karbohidrat dan rendahnya asupan sayur serta protein hewani. Hasil survei awal menunjukkan adanya risiko gizi buruk dan stunting, terutama pada anak-anak dan ibu hamil.

Hal ini sejalan dengan data Satgas Penanggulangan Stunting Provinsi NTT (2022) yang mencatat angka stunting sebesar 22,0%, meningkat dari 20,9% pada tahun sebelumnya. Desa Tau Barat termasuk salah satu wilayah yang berkontribusi terhadap tingginya angka tersebut. Melihat kondisi tersebut, tim Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Muhammadiyah Maumere (UNIMOF) bekerja sama dengan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dan Pemerintah Desa menginisiasi Program Kebun Gizi sebagai upaya pengabdian kepada masyarakat. Program ini bertujuan untuk memanfaatkan lahan pekarangan rumah menjadi kebun produktif yang menghasilkan sayuran dan buah-buahan bergizi. Pendekatan partisipatif digunakan dalam pelaksanaannya, mencakup kegiatan edukasi gizi, pelatihan budidaya tanaman, dan pendampingan masyarakat.

Alasan pemilihan Desa Tau Barat sebagai subyek pengabdian adalah karena desa ini merepresentasikan wilayah dengan potensi pertanian tinggi namun produktivitas rendah, serta tingkat kesadaran gizi masyarakat yang masih terbatas. Selain itu, karakter sosial masyarakat yang terbuka terhadap inovasi menjadi faktor pendukung keberhasilan program. Isu utama yang diangkat dalam kegiatan ini adalah ketahanan pangan keluarga dan pencegahan stunting melalui pemberdayaan masyarakat berbasis kebun gizi. Diharapkan melalui program ini terjadi perubahan sosial berupa peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya konsumsi pangan bergizi, peningkatan partisipasi dalam kegiatan pertanian keluarga, serta terwujudnya kemandirian pangan di tingkat rumah tangga. Lebih jauh, program kebun gizi diharapkan dapat menjadi model pemberdayaan masyarakat pedesaan yang mendukung upaya pemerintah dalam penanggulangan stunting dan penguatan ekonomi (Ke Lomi, 2023; Saputra & Bakhtiar, 2025).

Dengan mengacu pada penelitian sebelumnya, pemberdayaan masyarakat melalui kebun gizi terbukti efektif dalam meningkatkan status gizi dan pendapatan keluarga (Qona'ah, 2017; Kurniasih & Adiarto, 2018). Program ini juga selaras dengan konsep pertanian berkelanjutan, di mana optimalisasi lahan sempit menjadi solusi ekologis dan ekonomis untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakat (Basri et al., 2020).

2. METODE

Subyek dan Lokasi Pengabdian

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan di Desa Tau Barat, Kecamatan Kota Baru, Kabupaten Ende, Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Wilayah ini dipilih karena memiliki potensi lahan pertanian yang luas namun belum dimanfaatkan secara optimal untuk mendukung ketahanan pangan keluarga. Masyarakat yang menjadi subyek pengabdian adalah kelompok rumah tangga petani, terutama keluarga dengan anak-anak usia balita dan ibu rumah tangga yang menjadi penanggung jawab utama dalam pengelolaan pangan keluarga. Jumlah peserta yang terlibat secara langsung mencapai 240 kepala keluarga (KK), menunjukkan peningkatan partisipasi hingga 300% dibandingkan sebelum kegiatan berlangsung.

Perencanaan dan Pengorganisasian Komunitas

Proses perencanaan aksi dilakukan melalui pendekatan partisipatif dan kolaboratif antara tim Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Muhammadiyah Maumere (UNIMOF), pemerintah desa, serta Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Cita Sehat Foundation sebagai mitra pelaksana.

Langkah awal kegiatan dimulai dengan silaturahmi dan diskusi awal bersama kepala desa, perangkat desa, dan tokoh masyarakat untuk mengidentifikasi permasalahan utama di bidang pangan dan gizi. Hasil diskusi menunjukkan bahwa rendahnya kesadaran gizi dan keterbatasan akses terhadap bahan pangan bergizi menjadi isu prioritas.

Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, dilakukan pengorganisasian komunitas melalui pembentukan kelompok dampingan kebun gizi yang beranggotakan perwakilan tiap dusun. Kelompok ini berfungsi sebagai pelaksana kegiatan di tingkat lokal, sekaligus wadah komunikasi antara masyarakat dan tim pengabdian. Masyarakat berperan aktif dalam proses perencanaan, mulai dari penentuan lokasi kebun, pemilihan bibit unggul, hingga pembagian tanggung jawab pemeliharaan.

Metode dan Strategi Pendekatan

Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif berbasis edukasi dan aksi langsung (participatory action research – PAR). Strategi ini menekankan keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan untuk menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap hasil pengabdian (Nor Amelia et al., 2024). Pendekatan PAR juga memungkinkan masyarakat untuk belajar melalui praktik langsung (learning by doing).

Selain itu, digunakan pula strategi edukatif dan demonstratif, yaitu memberikan penyuluhan dan pelatihan teknis secara langsung tentang cara bercocok tanam sayur dan buah, pemanfaatan media tanam seperti polybag, hidroponik, dan vertikultur, serta teknik pemupukan dan penyiraman yang efisien sesuai kondisi iklim kering di Tau Barat.

Tahapan Kegiatan Pengabdian Masyarakat

Kegiatan pengabdian dilaksanakan melalui beberapa tahapan terstruktur sebagai berikut:

- a. Tahap Persiapan dan Pendekatan Awal
 - 1) Melakukan kunjungan ke pemerintah desa dan masyarakat untuk menyampaikan maksud kegiatan.
 - 2) Melakukan identifikasi potensi lokal dan permasalahan gizi di tingkat rumah tangga.
 - 3) Menentukan lokasi kebun gizi yang strategis, termasuk lahan percontohan di Dusun Panalato 2.
- b. Tahap Sosialisasi dan Edukasi
 - 1) Mengadakan kegiatan sosialisasi di Balai Desa Tau Barat yang dihadiri oleh masyarakat, perangkat desa, dan mahasiswa KKN.
 - 2) Memberikan penyuluhan tentang pentingnya gizi seimbang, manfaat kebun gizi, serta cara pengelolaan tanaman secara organik dan berkelanjutan.
- c. Tahap Pelatihan Teknis dan Pendampingan
 - 1) Pelatihan dilakukan dengan metode praktik langsung meliputi persiapan media tanam, pemilihan bibit unggul, teknik penyemaian, dan perawatan tanaman.
 - 2) Pendampingan lapangan dilakukan oleh fasilitator LSM dan mahasiswa KKN agar masyarakat mampu menerapkan teknik pertanian secara mandiri.
- d. Tahap Implementasi dan Monitoring
 - 1) Pelaksanaan penanaman dilakukan di lahan pekarangan warga dengan melibatkan kelompok dampingan.
 - 2) Monitoring dilakukan secara berkala untuk menilai pertumbuhan tanaman, efektivitas sistem tanam, dan tingkat keterlibatan masyarakat.

e. Tahap Evaluasi dan Refleksi

- 1) Evaluasi dilakukan dengan pendekatan kualitatif melalui wawancara dan observasi lapangan untuk menilai perubahan perilaku konsumsi pangan dan keterampilan bercocok tanam.
- 2) Refleksi bersama komunitas digunakan untuk menyusun rencana keberlanjutan kebun gizi mandiri pasca program.

Melalui pendekatan kolaboratif ini, kegiatan pengabdian tidak hanya menghasilkan kebun produktif yang menyediakan bahan pangan bergizi, tetapi juga menumbuhkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya ketahanan pangan dan pola makan sehat.

3. HASIL

Dinamika Proses Pendampingan dan Ragam Kegiatan

Kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Tau Barat, Kecamatan Kota Baru, Kabupaten Ende, berjalan secara partisipatif melalui kolaborasi antara tim KKN Universitas Muhammadiyah Maumere (UNIMOF), pemerintah desa, LSM Cita Sehat Foundation, dan masyarakat setempat. Pendampingan dilakukan dengan pendekatan *learning by doing*, di mana masyarakat terlibat langsung dalam setiap proses kegiatan, mulai dari perencanaan, penanaman, hingga perawatan kebun gizi.

Ragam kegiatan yang dilakukan mencakup:

- a. Sosialisasi dan edukasi gizi — dilaksanakan di Balai Desa Tau Barat dengan melibatkan 35 peserta terdiri dari perangkat desa, petani, dan ibu rumah tangga. Materi yang disampaikan mencakup pentingnya konsumsi sayur dan buah, pola makan seimbang, serta manfaat kebun gizi dalam pencegahan stunting.
- b. Pelatihan teknis budidaya tanaman — masyarakat diberi pelatihan tentang pemilihan bibit unggul, pembuatan pupuk organik, penyemaian, serta teknik tanam menggunakan polybag, vertikultur, dan hidroponik. Kegiatan ini dibimbing oleh fasilitator pertanian lokal, Pak Basith, serta mahasiswa KKN yang berperan sebagai pendamping teknis.
- c. Aksi tanam bersama (aksi program teknis) — dilakukan di Dusun Panalato 2 sebagai lokasi percontohan. Lahan tidak produktif milik warga dan halaman rumah dimanfaatkan untuk menanam sayuran seperti kangkung, bayam, selada, tomat, dan cabai, serta buah-buahan seperti jambu kristal dan belimbing.
- d. Pendampingan dan monitoring berkelanjutan — tim fasilitator dan mahasiswa melakukan kunjungan lapangan mingguan untuk memantau pertumbuhan tanaman, memberikan bimbingan teknis, serta membantu masyarakat mengatasi kendala seperti hama dan irigasi.

Pendampingan ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga membangun kapasitas sosial masyarakat melalui diskusi, refleksi bersama, dan pembentukan kelompok kerja lokal. Masyarakat diberi ruang untuk berinisiatif mengelola kebun secara mandiri setelah mendapatkan pengetahuan dan keterampilan dasar.

Perubahan Sosial dan Dampak Pengabdian

Program kebun gizi memberikan dampak sosial yang signifikan terhadap kehidupan masyarakat Desa Tau Barat. Beberapa perubahan yang berhasil diamati selama dan setelah proses pendampingan adalah sebagai berikut:

a. Peningkatan partisipasi dan kesadaran masyarakat

Partisipasi masyarakat meningkat hingga 300%, dengan keterlibatan 240 kepala keluarga (KK) yang secara aktif menanam sayur dan buah di pekarangan rumah. Muncul kesadaran baru tentang pentingnya gizi seimbang dan pemanfaatan lahan rumah tangga untuk ketahanan pangan.

b. Munculnya pranata sosial baru berbasis komunitas

Terbentuk Kelompok Kebun Gizi Desa Tau Barat, yang berfungsi sebagai wadah koordinasi, pembelajaran bersama, dan pengawasan hasil panen. Kelompok ini menjadi pranata baru dalam pengelolaan pangan lokal, sekaligus memperkuat jaringan sosial antarwarga.

c. Lahirnya pemimpin lokal (local leader)

Salah satu tokoh masyarakat, Pak Basith, muncul sebagai figur pemimpin lokal yang memotivasi warga dalam kegiatan bercocok tanam dan menjadi penggerak utama kebun gizi. Ia berperan sebagai fasilitator lapangan dan teladan dalam praktik pertanian berkelanjutan.

d. Perubahan perilaku konsumsi dan pola hidup sehat

Sebelum program dilaksanakan, masyarakat lebih banyak mengonsumsi makanan tinggi karbohidrat dan minim sayur. Setelah pendampingan, sebagian besar keluarga rutin memanfaatkan hasil kebun untuk konsumsi harian. Anak-anak juga mulai terbiasa makan sayuran hasil panen sendiri.

e. Transformasi ekonomi rumah tangga

Kebun gizi tidak hanya menghasilkan pangan sehat, tetapi juga memberikan nilai ekonomi tambahan. Hasil panen yang berlebih dijual di pasar lokal, membantu meningkatkan pendapatan keluarga sekaligus menghemat pengeluaran harian untuk kebutuhan dapur.

f. Kesadaran ekologis dan keberlanjutan lingkungan

Melalui penggunaan pupuk organik dan sistem tanam ramah lingkungan seperti vertikultur

dan hidroponik, masyarakat mulai memahami pentingnya menjaga kesuburan tanah serta efisiensi penggunaan air di wilayah beriklim kering seperti NTT.

Transformasi Sosial yang Dicapai

Dinamika pengorganisasian dan pendampingan yang berkelanjutan menghasilkan transformasi sosial di tingkat komunitas. Kesadaran kolektif masyarakat terhadap pentingnya pangan bergizi berkembang menjadi gerakan sosial yang melibatkan seluruh elemen desa, dari perangkat pemerintahan hingga keluarga petani. Program kebun gizi juga mengubah paradigma masyarakat dari pola konsumsi pasif menjadi produksi aktif berbasis sumber daya lokal. Kegiatan ini memperkuat semangat gotong royong dan solidaritas sosial, menjadikan kebun gizi bukan sekadar proyek sesaat, tetapi bagian dari gaya hidup sehat dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, program ini berhasil mendorong masyarakat menuju transformasi sosial berkelanjutan, ditandai dengan peningkatan kesadaran gizi, kemandirian pangan, partisipasi aktif perempuan dalam kegiatan pertanian rumah tangga, serta munculnya pemimpin lokal yang mampu menjaga keberlanjutan program. Dengan keberhasilan ini, Kebun Gizi Tau Barat dapat menjadi model inspiratif bagi desa-desa lain dalam mengembangkan ketahanan pangan lokal berbasis pemberdayaan masyarakat.

Program kebun gizi yang berlangsung di desa Tau Barat, Kecamatan Kota Baru, Kabupaten Ende, menawarkan solusi inovatif untuk meningkatkan ketahanan pangan dan mengurangi ketergantungan masyarakat. Inisiatif ini melibatkan mahasiswa UNIMOF Maumere dan warga desa serta lembaga swadiri masyarakat (LSM) dalam upaya menumbuhkan tanaman yang bergizi. Proyek ini menunjukkan bagaimana lahan yang terbiarkan tidak terpakai bisa dimanfaatkan secara efektif untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Dari hasil penelitian yang dilakukan, salah satu hal yang terlihat adalah peningkatan ketahanan pangan di tingkat lokal. Di taman ini, berbagai jenis tanaman seperti kangkung, kacang panjang, selada, bayam, serta buah seperti jambu biji kristal dan belimbing ditanam. Kehadiran tanaman ini tidak hanya menyediakan makanan segar bagi warga, tetapi juga memastikan asupan nutrisi penting untuk kebutuhan sehari-hari. Kebun gizi ini berperan penting dalam mencegah stunting, yaitu kondisi kesehatan anak yang disebabkan oleh kekurangan gizi selama masa tumbuh kembang (Fitriani et al., 2021)

Hal ini menjelaskan pentingnya asupan gizi yang cukup untuk mencegah masalah kesehatan ini. Selain itu, penggunaan lahan yang tidak produktif menjadi contoh bagaimana lahan yang sebelumnya tidak digunakan bisa dimanfaatkan secara optimal. Sebelumnya, lahan ini tidak memberikan manfaat yang signifikan, tetapi dengan diubah menjadi kebun gizi, hasil

pertanian meningkat. Prinsip Aggrego yang mendasari proyek ini menunjukkan bahwa lahan tidak produktif bisa membantu meringankan tekanan pada tanah pertanian utama dan meningkatkan produksi pangan secara keseluruhan. Pertanian yang efisien dalam penggunaan lahan adalah bagian dari pertanian berkelanjutan, dan kebun gizi di Tau Barat menjadi contoh nyata bagaimana lahan terbatas bisa dimanfaatkan untuk kepentingan masyarakat (Basri et al., 2020).



Gambar 1. Penanaman bibit.

Dalam hal pengelolaan air, proyek ini juga menunjukkan pendekatan yang rasional. Karena desa Tau Barat memiliki iklim kering dan air terbatas, teknik penyiraman yang tepat dan cermat diterapkan. Penggunaan keran dan pemantauan kelembaban tanah memastikan air digunakan secara efisien tanpa pemborosan. Teknik ini penting untuk mengatasi tantangan iklim kering dan memastikan keberhasilan program kebun gizi. Pendekatan ini juga didasarkan pada prinsip pertanian berkelanjutan yang memperhatikan ketersediaan air dan penggunaan sumber daya secara bijak.



Gambar 2. Program kebun gizi.

Program kebun gizi di desa Tou Barat mencerminkan sebuah tren penting dalam pemberdayaan masyarakat dan praktik pengelolaan kebun yang bermuara pada peningkatan nutrisi dan kesehatan. Tidak hanya melibatkan masyarakat, program ini juga mencakup kepala desa serta berbagai elemen lingkungan sekitar. Partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan kebun tidak hanya meningkatkan keberhasilan program tetapi juga memberikan dampak positif pada penguasaan sumber daya lokal, keterampilan dan pengetahuan pertanian yang berkelanjutan, serta komitmen pada pengelolaan kebun yang lebih baik.

Tren yang muncul dari kebun gizi meliputi penurunan angka stunting dan peningkatan status gizi di desa Tou Barat. Melalui akses yang lebih baik terhadap makanan bergizi, diharapkan masyarakat akan mengalami peningkatan asupan nutrisi. Hal ini berpotensi mengurangi masalah kekurangan gizi sekaligus meningkatkan kesehatan secara umum. Studi ilmiah menunjukkan bahwa akses terhadap makanan bergizi berkontribusi signifikan terhadap peningkatan status gizi. Kebun gizi menyediakan contoh nyata bagaimana upaya lokal dapat mendukung kesehatan masyarakat secara efektif. Selain itu, program ini juga menunjukkan tren pengoptimalan penggunaan lahan terbatas. Program mengacu pada penggunaan lahan bengkok lurah untuk kegiatan pertanian, yang mencerminkan strategi pengelolaan lahan yang efisien. Ini memberikan wawasan tentang potensi penggunaan lahan terbatas di area lain dengan kondisi serupa, serta menunjukkan potensi untuk mengembangkan model pertanian berkelanjutan yang lebih luas.

Partisipasi aktif masyarakat dan lembaga swadaya masyarakat (LSM) dalam program kebun gizi menunjukkan tren positif dalam pemberdayaan. Efektivitas partisipasi ini tidak hanya terlihat dari keberhasilan program tetapi juga peningkatan keterampilan dan pengetahuan lokal. Pemberdayaan masyarakat adalah strategi yang sangat efektif untuk meningkatkan hasil kegiatan pembangunan, sebagaimana dilihat dari kebun gizi yang memperlihatkan dampak positif partisipasi aktif terhadap keberhasilan program. Secara keseluruhan, kebun gizi di desa Tou Barat merupakan contoh praktik pertanian berkelanjutan yang meningkatkan ketahanan pangan sekaligus berpotensi mencegah stunting dan masalah gizi lainnya. Program ini menunjukkan bahwa penyediaan makanan bergizi, pengelolaan lahan yang efisien, dan keterlibatan masyarakat memiliki dampak signifikan terhadap kesehatan dan kesejahteraan komunitas. Dengan terus dilakukan pemantauan, evaluasi, serta penerapan prinsip ilmiah yang memback up program, kebun gizi berpotensi menjadi model bagi program serupa di daerah lain. Dengan demikian, manfaat program dapat diperluas serta mendukung pembangunan berkelanjutan di tingkat lokal.

4. DISKUSI

Analisis Hasil Pengabdian

Hasil kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Tau Barat menunjukkan keberhasilan nyata dalam meningkatkan kesadaran gizi, partisipasi sosial, serta kemandirian pangan rumah tangga. Melalui program Kebun Gizi, masyarakat yang sebelumnya pasif terhadap isu ketahanan pangan kini aktif berpartisipasi dalam upaya penyediaan pangan bergizi di lingkungan mereka sendiri.

Peningkatan jumlah keluarga yang berpartisipasi hingga 240 KK mencerminkan perubahan perilaku sosial menuju pola hidup produktif dan sehat. Tidak hanya itu, terbentuknya Kelompok Kebun Gizi dan munculnya pemimpin lokal (local leader) menunjukkan terbentuknya struktur sosial baru yang mampu mengelola sumber daya lokal secara mandiri. Kondisi ini memperkuat argumentasi bahwa pemberdayaan masyarakat melalui partisipasi aktif dapat menjadi strategi efektif dalam mencapai ketahanan pangan yang berkelanjutan (Nor Amelia et al., 2024).

Diskusi Teoritik

Temuan ini sejalan dengan teori pemberdayaan masyarakat yang dikemukakan oleh Ife dan Tesoriero (2008), bahwa keberhasilan pengembangan masyarakat bergantung pada tiga dimensi utama: partisipasi, kapasitas sosial, dan kontrol terhadap sumber daya. Dalam konteks program Kebun Gizi, ketiga dimensi ini muncul secara konkret. Partisipasi warga ditunjukkan melalui keterlibatan dalam pelatihan dan aksi tanam, kapasitas sosial meningkat melalui proses pembelajaran kolektif, dan kontrol terhadap sumber daya terwujud melalui pengelolaan lahan dan hasil panen secara mandiri oleh warga.

Selain itu, pendekatan Participatory Action Research (PAR) yang digunakan dalam kegiatan ini menegaskan bahwa pengetahuan dan perubahan sosial dapat tumbuh melalui interaksi dan refleksi bersama antara fasilitator dan masyarakat (Kemmis & McTaggart, 2014). Melalui pendekatan ini, masyarakat tidak sekadar menjadi objek, melainkan subjek aktif yang memproduksi pengetahuan baru tentang gizi, pertanian, dan pengelolaan pangan keluarga.

Dari perspektif teori pembangunan berkelanjutan, program ini juga mengintegrasikan tiga dimensi utama: sosial, ekonomi, dan lingkungan (Purwaningsih, 2018). Dimensi sosial tercermin dalam meningkatnya solidaritas antarwarga dan terbentuknya kelompok kerja lokal; dimensi ekonomi tampak melalui peningkatan pendapatan dan efisiensi pengeluaran keluarga; sedangkan dimensi lingkungan terwujud melalui penerapan pertanian organik, efisiensi air, dan pengelolaan lahan yang ramah lingkungan. Dengan demikian, kebun gizi bukan hanya program ketahanan pangan, tetapi juga bentuk konkret penerapan ecological citizenship di tingkat lokal.

Temuan Teoritis dari Proses Pengabdian

Temuan teoritis yang muncul dari proses pengabdian di Desa Tau Barat dapat dirangkum dalam beberapa poin utama:

- a. Model pemberdayaan berbasis kebun gizi dapat menjadi instrumen efektif transformasi sosial. Proses partisipatif yang melibatkan masyarakat sejak tahap perencanaan hingga evaluasi menumbuhkan rasa memiliki (*sense of belonging*) dan tanggung jawab kolektif terhadap sumber daya pangan. Hal ini menguatkan teori bahwa perubahan sosial yang berkelanjutan harus berakar dari komunitas itu sendiri.
- b. Perubahan perilaku konsumsi dan pola hidup sehat merupakan hasil dari edukasi berbasis praktik langsung. Sejalan dengan konsep *experiential learning* oleh Kolb (1984), pengalaman langsung dalam menanam dan mengonsumsi hasil kebun meningkatkan kesadaran gizi masyarakat lebih efektif dibandingkan pendekatan teoritik semata.
- c. Kemunculan pemimpin lokal (*local leader*) merupakan tanda munculnya pranata sosial baru. Figur seperti Pak Basith berperan sebagai *change agent* yang menjaga kesinambungan program setelah fasilitator eksternal selesai. Fenomena ini mendukung teori *social capital* Putnam (2000), bahwa keberhasilan pengembangan masyarakat sangat dipengaruhi oleh adanya jaringan sosial, kepercayaan, dan kepemimpinan lokal yang kuat.
- d. Penerapan teknologi tepat guna seperti hidroponik dan vertikultur memperkuat konsep pertanian berkelanjutan. Hal ini menunjukkan integrasi pengetahuan lokal dan teknologi sederhana dapat menjadi solusi adaptif terhadap keterbatasan lahan dan iklim kering di NTT (Basri et al., 2020).

Secara teoritis, proses pengabdian ini membuktikan bahwa perubahan sosial bukanlah hasil dari intervensi sesaat, melainkan proses berkelanjutan yang berakar pada partisipasi masyarakat, pembelajaran kolektif, dan penguatan struktur sosial lokal. Kebun Gizi Tau Barat menjadi contoh nyata bagaimana *community-based approach* mampu mengubah pola pikir masyarakat dari konsumtif menjadi produktif, dari ketergantungan menjadi kemandirian, serta dari pasif menjadi kreatif dan inovatif.

Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini telah dilaksanakan sesuai dengan tahapan yang telah direncanakan sejak awal pelaksanaan program kebun gizi di Desa Tau Barat. Kegiatan ini dilakukan secara kolaboratif. Kegiatan ini dilakukan bersama masyarakat, perangkat desa, dan LSM. Pada gambar 1 dan 2 adalah jalannya kegiatan yang dilakukan pada saat



Gambar 1. Penanaman bibit.



Gambar 2. Program kebun gizi.

5. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat bertema “*Mewujudkan Kebun Bergizi di Desa Tau Barat*” berhasil mencapai tujuan utamanya, yaitu meningkatkan ketahanan pangan keluarga, memperkuat kesadaran gizi, dan mendorong kemandirian masyarakat dalam pemanfaatan lahan pekarangan. Melalui pendekatan partisipatif dan kolaboratif, masyarakat Desa Tau Barat tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga aktor utama dalam proses perencanaan, pelatihan, dan pengelolaan kebun gizi. Hasil kegiatan menunjukkan adanya perubahan sosial yang signifikan. Partisipasi masyarakat meningkat hingga melibatkan 240 kepala keluarga; terbentuk Kelompok Kebun Gizi Desa Tau Barat sebagai pranata baru di tingkat komunitas; dan munculnya pemimpin lokal (local leader) seperti Pak Basith yang berperan penting dalam menjaga keberlanjutan program.

Secara teoritis, program ini mengonfirmasi prinsip Participatory Action Research (PAR) yang menempatkan masyarakat sebagai subjek aktif perubahan. Proses pendampingan menunjukkan bahwa transformasi sosial dapat terjadi ketika masyarakat dilibatkan secara penuh dalam pengambilan keputusan, pembelajaran praktis, dan refleksi bersama. Selain itu, penerapan teknologi sederhana seperti hidroponik dan vertikultur mendukung konsep pertanian berkelanjutan, yang tidak hanya memperhatikan aspek ekonomi, tetapi juga keberlanjutan ekologi dan sosial. Program kebun gizi di Desa Tau Barat menjadi bukti nyata bahwa pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal dapat menjadi solusi strategis dalam pencegahan stunting, peningkatan gizi keluarga, dan penguatan ekonomi rumah tangga.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Tim pelaksana kegiatan Pengabdian Masyarakat “Mewujudkan Kebun Bergizi di Desa Tau Barat” menyampaikan rasa syukur dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan kerja sama dalam keberhasilan pelaksanaan program ini. Ucapan terima kasih pertama kami tujukan kepada Universitas Muhammadiyah Maumere (UNIMOF) yang telah memberikan dukungan penuh dalam bentuk pendanaan, bimbingan akademik, serta fasilitas bagi mahasiswa dan dosen untuk melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) berbasis pengabdian masyarakat ini. Kami juga menyampaikan apresiasi yang mendalam kepada Pemerintah Desa Tau Barat, khususnya Kepala Desa dan perangkat desa, atas sambutan yang hangat, kerja sama yang solid.

Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada tim dosen pembimbing dan mahasiswa KKN UNIMOF, yang telah menunjukkan dedikasi tinggi dalam menginisiasi, mengelola, serta mendampingi kegiatan secara profesional dan penuh tanggung jawab. Akhirnya, penghargaan kami sampaikan kepada seluruh pihak lain, baik individu maupun institusi, yang secara langsung maupun tidak langsung telah memberikan dukungan ide, tenaga, dan sumber daya dalam upaya mewujudkan ketahanan pangan dan peningkatan gizi masyarakat melalui program kebun gizi di Desa Tau Barat.

DAFTAR REFERENSI

- Achmad, S. R., Asta, C. W., Della Hendriani, H., & Wedyawati, N. (2022). Gerakan peduli mahasiswa PGSD STKIP Persada Khatulistiwa Sintang dalam menanggapi bencana banjir di Kalimantan Barat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Khatulistiwa*, 5(2), 96–104. <https://doi.org/10.33024/jpmpk.v5i2.2022>
- Aini, L. N., Soenarminto, H., Hanudin, E., & Sartohadi, J. (2024). Plant nutritional potency of recent volcanic materials from the southern flank of Mt. Merapi, Indonesia. *Bulgarian Journal of Agricultural Science*, 25(3).
- Antpnius Jata. (2025). Ende Diselimuti Abu Vulkanik Dampak Letusan Lewotobi.
- Ase, R. K., & Bastian, M. D. (2024). Framing pemberitaan erupsi Gunung Lewotobi di Tribunflores.com dan Kompas.com. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 4(4), 639–647. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v4i4.4011>
- Banul, M. S., Manggul, M. S., Halu, S. A. N., Dewi, C. F., & Mbohong, C. C. Y. (2022). Pemberdayaan keluarga dalam pencegahan stunting di Desa Rai Kabupaten Manggarai, Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 5(8), 2497–2506. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v5i8.6525>

- Basri, Pramesti, D. A., Iftitah, S. N., & Masithoh, R. F. (2020). Pemanfaatan tanah bengkok dalam meningkatkan potensi kelompok tanaman hias di wilayah Kedungsari Kabupaten Magelang. *University Research Colloquium*, 117–120.
- Fitriani, A., Muawanah, S., & Mangli, K. (2021). Pemanfaatan pekarangan melalui kegiatan kebun gizi di Desa Sumber Malang Bondowoso. *Journal of Dedication Based on Local Wisdom*, 1(1), 177–188.
- Iksan, I., Adjam, S., & Salam, R. (2025). Pemanfaatan lahan pekarangan rumah bagi pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga di Kelurahan Tubo Kecamatan Ternate Utara. *Pangea: Wahana Informasi Pengembangan Profesi dan Ilmu Geografi*, 7(1), 106–119. <https://doi.org/10.33387/pangea.v7i1.10366>
- Ke Lomi, A. N. (2023). Upaya pencegahan dan penanganan stunting melalui program kebun gizi di Desa Kunheun, Kupang Barat. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 6(1), 123–131. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v6i1.8043>
- Kurniasih, E. D., & Adianto, J. (2018). Kebun gizi sebagai strategi berbasis masyarakat untuk memenuhi kebutuhan konsumsi. *Berita Kedokteran Masyarakat*, 34(2), 93–97.
- Nor Amelia, R., Imroatun Khasanah, E., & Novitasari, D. (2024). Optimalisasi kebun gizi untuk menjaga ketahanan pangan bagi keluarga di Desa Klumpit. *Gusjigang Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 8–14.
- Pemanfaatan Bahan Pangan Lokal. (2021). Variasi olahan bahan lokal dalam pengembangan ekonomi keluarga di Kelurahan Baru Barat. *Jurnal Abdimas Teknologi (ABDITEK)*, 1(1), 11–21. <https://doi.org/10.21009/ABDITEK>
- Permana, D. (2023). Analisis dampak kebijakan program kebun sekolah untuk mengatasi kekurangan gizi pada anak. *Antasena: Governance and Innovation Journal*, 1(2), 100–107. <https://doi.org/10.61332/antasena.v1i2.213>
- Putri, F. N., & Rahmawati, D. (2023). Model kebun gizi sebagai upaya pemberdayaan masyarakat desa berbasis potensi lokal. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Madani*, 7(2), 145–156.
- Qona'ah, N. (2017). Pemberdayaan masyarakat melalui kebun gizi dalam peningkatan konsumsi sayuran. *Jurnal Pembangunan Sosial*, 2(1), 45–53.
- Saputra, M. A., & Bakhtiar, B. (2025). Pemberdayaan kelompok wanita tani Luwu melalui program kebun pangan sebagai upaya pencegahan stunting di Desa Pattedong Selatan. *Jurnal IPMAS*, 5(1), 42–53. <https://doi.org/10.54065/ipmas.5.1.2025.593>

- Sintawati, N., Anggraeni, D., & Abdurrahman, U. K. H. (2023). Pemberdayaan masyarakat melalui kebun gizi untuk meningkatkan ketahanan pangan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 12(2), 201–210.
- Sutrisno, A. J., & Tusanoto. (2023). Perencanaan lanskap kebun bergizi pada lahan sempit Kampus Kartini Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga. *Jurnal Lanskap Indonesia*, 15(1), 18–29. <https://doi.org/10.29244/jli.v15i1.41649>